# Imam al-Ghazali, Sufi Sunni

**{Walijo dot Com}** Artikel ini adalah kelanjutan dari artikel sebelumnya yang berjudul **al-Ghazali, Pergulatan dalam Diri Sebelum memasuki Tasawuf,** saran kami Anda membaca artikel tersebut dahulu agar lebih mengetahui tentang Imam al-Ghozali.

**{Walijo dot Com}** Dengan begitu, arah menuju Allah adalah obat yang menyembuhkan al-Ghozali, katanya:
*"Penyakit ini pun semakin merajalela. Dan hampir selama berbulan-bulan, dipaksa oleh kondisi yang ada dan bukannya berdasarkan logika sehat, aku berada dalam jalur kaum sufi. Keadaan itu berlangsung sampai Allah menyembuhkan sakit ku tersebut, sampai jiwaku pun kembali sehat maupun moderat lagi. Hasil daya pikir pun kembali bisa diterima dan dipercaya, penuh rasa aman serta yakin. Dan kesemuanya itu bukanlah karena adanya dalil yang teratur rapi serta kata yang tersusun benar, tapi karena adanya cahaya yang diturunkan Allah dalam kalbu, yaitu cahaya yang menjadi kunci kebanyakan pengetahuan. Jelasnya, barangsiapa mengira bahwa* ***kasyf*** *hanya tergantung pada dalil-dalil semata, maka dia telah mempersempit karunia Allah yang luas."*

**{Walijo dot Com}** Dari kerendahan taqlid menuju pada ketinggian wawasan, seperti ungkapannya berikut,: *"Ilmu yakin (al-'ilm al-yaqini)-lah yang menyingkapkan apa yang diketahui, sehingga denganya tidak ada lagi keraguan serta tidak dibarengi kemungkinan keliru maupun ilusi belaka.*"

**{Walijo dot Com}** Dalam karyanya *al-Munqidz min al-dhalal*, serta dalam *Ihya' 'Ulumuddin* , al-Ghazali mengkritik para teolog dan filosof. Al-Ghazali berpendapat bahwa para sufi adalah para pencari kebenaran yang hakiki, menurut al-Ghazali ilmu yang mereka capai bisa mematahkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan moral ataupun sifatnya yang buruk dan tercela, sehingga mengantarkanya pada keterbebasan kalbu dari segala sesuatu yang selain Allah serta menghiasinya dengan ingat pada Allah.

**{Walijo dot Com}** Kemudian al-Ghazali mulai menjalani kehidupan Asketis, ibadah, penyempurnaan rohani serta moral, dan pendekatan diri kepada Allah. Tahun 488 al-Ghazali menunaikan ibadah haji, selesai berhaji dia pergi ke Syam dan tinggal di Damaskus, dari sini al-Ghazali pergi ke Baitul Maqdis untuk beribadah. Dikisahkan juga al-Ghazali pergi ke Iskandariah dan tinggal untuk beberapa lama. Kemudian al-Ghazali pergi ke Thus untuk menulis karya-karyanya. al-Ghazali juga sempat mengajar

kembali di al-Nizamiah namun al-Ghazali meninggalkan perguruan itu untuk pulang ke Thus mendirikan *khanaqah* bagi para sufi dan madrasah. al-Ghazali menghabiskan sisa hidupnya dengan mengkhatamkan al-Qur'an, bertemu para sufi dan mengajar sampai dia menghadap Tuhannya. al-Ghazali meninggal hari senin 14 jumadil Akhir tahun 505 H.

artikel ini bersambung pada:

- **Imam Ghozali, Latihan Rohaniah seorang Sufi**
- **al-Ghozali, Kalbu Tercipta untuk Mengenal Allah**

Artikel ini sambungan dari:

- **al-Ghazali, Pergulatan dalam Diri Sebelum memasuki Tasawuf**

Artikel terkait:

- **Jalaludin Al-Rumi, Penyair Sufi**
- **Ibn 'Arabi, Sufi dari Andalusia Spanyol**

- **Syekh Subakir, Babad Tanah Jawi**
- **Rabi'ah al-Adawiyyah: Zuhud dan Ajarannya**
- **Rabi'ah al-Adawiyyah: dan Jatidiri**